

KALIMAT KONDISIONAL DALAM BAHASA ARAB

Oleh:

Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd

Abstract

Conditional sentence is a sentence consists of cause and effect parts or “*jawab-syarat*” that is included one of certain particle called by *adat syarty*. There is a certain role in this conditional sentence (*kaidah lughowiyah*) that puts and arranges this sentence to be complete sentence (*Jumlah Mufidhah*).

Adatusy syarathas an important role in determining role and answered, that is included determining sentence pattern, the meaning of time and purposed. So in arranging conditional sentence *Adatusy syarat* must be careful.

Adatusy syarat is looked from the agglomeration of word part, so that it can be divided into 2 parts, that are *huruf*, and the second *isim*, and generally both of them are *mabni*.

Keywords: Kalimat Kondisional, Jumlah Mufidah, Adat Syarty, Jawab Syarty,

A. Pendahuluan

Alquran dan sunnah merupakan sumber hukum yang primer dalam Islam, kedua kitab ini telah ditafsirkan dan dikembangkan oleh para ulama dalam bahasa Arab sejak berkembangnya Islam bahkan sejak lahirnya hingga sekarang ini. Untuk dapat menterjemahkan Alquran dan sunnah dalam kitab-kitab lainnya yang menggunakan bahasa Arab kedalam bahasa lain haruslah menguasai kaidah-kaidah yang berhubungan dengan bahasa Arab itu sendiri seperti ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*.

Oleh karena itu mempelajari ilmu *nahwu* dan *sharaf* serta ilmu lainnya merupakan keharusan bagi ummat Islam guna untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan sunnah itu dengan baik.

Diantara ilmu-ilmu alat bahasa lainnya, ilmu *nahwu* dan *sharaf* merupakan dasar, karena dengan menguasai ilmu ini baik teori maupun praktek maka seseorang akan mampu meneliti dan memahami kitab yang berbahasa Arab, dan begitu juga akan memahami Alquran dan sunnah.

Oleh para ulama bahasa Arab mengatakan bahwa ilmu *nahwu* itu disebut dengan bapaknya segala ilmu, sedangkan ilmu *sharaf* induknya segala ilmu.

اعلموا انّ الصّرف امّ العلوم والنحو ابوها

Artinya: "Ketahuilah sesungguhnya ilmu *sharaf* itu induk segala ilmu dan ilmu *nahwu* adalah bapaknya."¹

Ilmu *sharaf* dinamakan dengan induknya segala ilmu karena ilmu inilah yang melahirkan semua bentuk kata dan ilmu *nahwu* disebut dengan bapaknya segala ilmu karena ilmu inilah yang mengatur baris dan susunan kata sehingga menjadi kalimat yang benar dan mengandung arti yang benar. "Ilmu *nahwu* yaitu sejenis ilmu pengetahuan yang membahas kata-kata bahasa Arab, baik ketika kata-kata itu sendiri maupun dirangkan dalam satu kalimat."² Maka dengan mengetahui kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu ini akan diketahui tanda baca suatu kata, kata yang *mabni* dan kata yang *mu'rab*.

Kalimat kondisional adalah salah satu pembahasan dalam ilmu *nahwu*, kalimat ini terdiri atas dua bagian, bagian yang pertama merupakan syarat bagi berlakunya sesuatu yang disebut pada bagian yang kedua, sedangkan bagian yang kedua merupakan kalimat utama atau jawaban dari syaratnya, didalam bahasa arab kalimat yang seperti ini dinamakan dengan *jumlah syartiyah*.

B. Pengertian Aljumlat Al-Syartiyah

Aljumlat Al-Syartiyah adalah kalimat yang terdiri atas bagian yang menyatakan syarat dan bagian yang menyatakan akibat (jawab syarat) yang diikat oleh salah satu partikel tertentu yang disebut dengan *adat syarty*. Kalimat ini disebut juga dengan kalimat bersyarat, sebab bagian syarat dalam kalimat ini merupakan syarat untuk berlaku atau tidaknya sesuatu yang disebutkan pada bagian akibat.

Pengertian ini sama dengan apa yang dijelaskan oleh Abdullah Abbas Nadwy dalam bukunya yang berjudul "*Learn The Language Of The Alqur'an*" yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul: Belajar Mudah Bahasa Al-qur'an, oleh team redaksi penerbit Mizan, antara lain dalam buku tersebut dijelaskan bahwa: "Kalimat persyatan (kalimat bersyarat) ialah: kalimat yang menyatakan syarat dan akibat.

Misalnya:

Kalau hari hujan, saya tidak akan pergi

¹ Moch Anwar, *Tarjamah Mantan Alfiyah*, PT. Al- ma'arif, Bandung, 1987, hlm. 6.

²Team Redaksi Penerbit Mizan, *Terjemahan Belajar Mudah Bahasa Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992) hlm, 318.

Kalau engkau rajin, engkau akan berhasil.”³

Dari pengertian dan contoh diatas dapat difahami bahwa kalimat bersyarat itu terdiri atas dua bagian, yaitu kalimat syarat (kalau hari hujan, dan kalau engkau rajin), dan yang kedua adalah kalimat akibat atau jawaban syarat (aku tidak akan pergi, dan engkau akan berhasil) maka kedua akibat atau jawab syarat ini tidak akan terjadi manakala syaratnya tidak terlaksana.

Kalimat kondisionalini dalam bahasa Arab dinamakan dengan *jumlah syartiyah*, yang terdiri dari *syarat* dan *jawab syarat*. Dan *jumlah syartiyah* ini harus didahului oleh salah satu *adatusy syarty*. Dan untuk lebih jelasnya dapat terlihat dalam contoh berikut ini yang artinya:

”(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong[353] dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah”.

كيفما نقل أقل

Artinya: Bagaimana engkau katakana, akan saya katakana.

جواب الشرط	الشرط	اداة الشرط
يجزبه	يعمل	من
أقل	نقل	كيفما

1. *Adatusy syarty* adalah: kata yang mengandung makna syarat, seperti ما- كيفما- من dan lain sebagainya.
2. *Syarat*, yaitu: bagian kalimat kondisional yang menyatakan syarat, seperti يعمل dan نقل.
3. *Jawab syarat* ialah: bagian yang menyatakan akibat, seperti: يجزبه dan أقل.

C. *Adatusy Syarty* dan Jenisnya

Dalam bab yang terdahulu secara sekilas telah disebutkan bahwa *adatusysyarty* merupakan salah satu komponen dalam kalimat kondisional. Berikut ini akan membahas tentang *adatusy syarty* dan jenisnya.

Musthafa Al-ghalayaini dalam bukunya menjelaskan bahwa *adatusy syarty* itu ada delapan belas kata, hal ini sama dengan apa yang dijelaskan oleh Abu Bakar Muhammad dalam bukunya ”Tata

³ Team Redaksi Penerbit Mizan, *Terjemahan Belajar Mudah Bahasa Al-qur’an*, (Bandung: Mizan, 1992) hlm.318.

Bahasa Arab”, kedelapan belas *adatusy syarty* itu adalah sebagai berikut:

1. ان	: Jika	10. حيثما	: Dimanapun
2. اذا	: Kalau	11. كيفما	: Bagaimana
3. من	: Siapa	12. اي	: Yangmana
4. ما	: Apa	13. اذا	: Apabila
5. مهما	: Apapun	14. لو	: Kalau
6. متى	: Kapan	15. لولا	: Kala tidak
7. ايان	: Kapan	16. لوما	: Kalau tidak
8. ائى	: Dimana	17. اما	: Adapun
9. اين	: Dimana	18. لَمَا	: Tatkala” ⁴

Apabila kita perhatikan *adatusy syarty* yang diatas maka dapat digolongkan kepada dua bagian, yaitu:

1. Berupa huruf

Adapun *adatusy syarty* yang dapat digolongkan kepada jenis huruf antara lain adalah:

a. ان : jika

Contohnya:

وان تبدوا ما فى انفسكم أو تخفوه يحاسبكم به الله (البقرة:)

Artinya: dan jika kami melahirkan apa yang di dalam hati kamu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu ⁵

b. اذا: jika, jikalau

Contohnya:

وانت اذ ماتت ما انت امر # به نلف من اياه تا مر اتيا (الساعر)

Artinya: Jika engkau mengerjakan sesuatu yang engkau perintahkan, engkau akan menemukan siapa saja yang engkau perintahkan telah melaksanakannya.⁶

c. لو: jikalau

Contohnya:

والبخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah jika kamu meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka⁷

⁴Muh Zuhri dkk, *Tarjamah Jami' ud Durusil Arabiyah, II-III*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), hlm. 322.

⁵ Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) hlm. 71.

⁶ Musthafa Al-ghalayaini, *Op, Cit*, hlm. 322.

d. **لولا**: kalau tidak

Contohnya:

لولا رحمة الله لهلك الناس

Artinya: Kalau tidak karena rahmat Allah, tentulah umat manusia akan binasa.

e. **لوما**: kalau tidak

Contohnya:

لوما الكتابة لضاع اكثر العلم

Artinya: kalau tidak karena tulisan (buku), maka sebahagian besar ilmu pengetahuan akan hilang lenyap.

f. **أما** : adapun

Contohnya:

فأما اليتيم فلا تقهر

Artinya: maka adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu sewenang-wenang”⁸

g. **لما**: tatkala

Contohnya:

فلما نجاهم الى البر اذا هم يشركون

Artinya: maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai kedarat, tiba-tiba mereka kembali mempersekutukannya.”⁹

Dari beberapa contoh diatas dapat dilihat bahwa *adatusy syarty* **لما, لوما, أما, لو, لولا, لوما, أما, لما,** dapat digolongkan kepada huruf , dan kata-kata tersebut tidak dapat dikategorikan menjadi *isim* dan juga tidak *fi'il*, atau dengan kata lain ketujuh kata tersebut tidak ada cirri *isim* dan tidak ada cirri *fi'il*, dan pemakaiannya juga harus dengan merangkaikannya dengan kata lain, baik ia kata benda maupun kata kerja. Dengan demikian kata tersebut adalah huruf.

2. Berupa *isim*

Selain berupa huruf *adatusy syarty* ada yang berupa *isim*, yang disebut dengan *isim syart*, yang demikian itu antara lain adalah:

a. **من**: siapa, barang siapa

Isim ini adalah *isim syarat* yang ditunjukkan tidak jelas (*mubham*) dan digunakan kepada yang berakal (*lil agli*).

⁷Depag RI, *Op, Cit*, hlm. 166.

⁸*Ibid*, hlm. 1071.

⁹*Ibid*, hlm. 638.

Contohnya:

لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا^{١٢٣}

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu"(Q.S. An-nisa': 123)¹⁰

b. ما: apa

Isim ini juga dipakaikan kepada sesuatu yang belum jelas (*mubham*), akan tetapi ditujukan kepada yang tidak berakal.

Contohnya:

الْحُجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحُجَّ فَلَا رَفْتَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحُجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ^{١١٧}

Artinya: "dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya."(Q.S Al-baqarah: 197)¹¹

c. مهما : bilamana

Isim ini juga dipakaikan kepada yang *mubham lighoiril aqli*.

Contohnya :

مهما تقم أقم معك

Artinya: bilamana engkau berdiri, niscaya aku akan berdiri bersamamu.

d. متى: kapan

Isim ini adalah *isim* yang menunjukkan waktu dan mengandung syarat.

Contohnya:

متى تأتته تعشو الى ضوء ناره # تجد خير نار عندها خير موقد

Artinya: "kapan engkau datang kepadanya dengan hidup kepada cahaya apinya, maka engkau akan menemukan sebaik cahaya, dan disisinya ada sebaik-baik yang menyalakan."¹²

e. ايان : kapan

Contohnya:

ايان نؤ منك تأمن غيرنا # واذالم تدرك الأ من منالم تنزل حذرا

Artinya: "kapan kami melindungi engkau, maka amanlah engkau dari selain kami, dan ketika engkau tidak

¹⁰Ibid, hlm.142.

¹¹Ibid, hlm.48.

¹²Ibid, hlm. 48.

mendapat perlindungan dari kami maka engkau harus selalu waspada.”¹³

f. أين: dimana

Yaitu isim yang menunjukkan tempat dan mengandung makna syarat.

Contohnya:

اين نجلس أجسلك معك

Artinya: dimana saja engkau duduk, aku akan duduk bersama engkau

g. أنى: dimanapun

Yaitu isim yang menunjukkan tempat dan mengandung makna syarat.

Contohnya:

انى تحسن تكريم

Artinya: dimana saja engkau berbuat baik, engkau akan dihormati.

h. حيثما: dimana saja

Contohnya:

حيثما تستقيم تفدرك الله # نجاحا فى غابر الازمان

Artinya: dimana saja kau berbuat jujur, Allah mentakdirkan bagimu kebahagiaan sepanjang zaman.”¹⁴

i. كيفما: bagaimanapun

Contohnya:

كيفما تقل أقل

Artinya: bagaimanapun engkau katakana, akan aku katakana.

j. أي: yang mana saja, siapa saja

Isim ini dapat dipakaikan kepada isim yang berakal dan isim yang tidak berakal.

Contohnya:

اي امرئ يخدم امته تخدمه

Artinya: siapa saja yang mengabdikan kepada bangsanya, maka bangsanya pun mengabdikan kepadanya.

k. اذا: jika, apabila

Contohnya:

فاذا ذهب الخوف سلقوكم باللسنة حداد

Artinya: "jika ketakutan telah hilang, maka mereka akan mencacimu dengan lidah yang tajam.”¹⁵

¹³ Musthafa Al-ghalayaini, *Op, Cit*, hlm. 235.

¹⁴ Moh Anwar, *Matan Alfiyah*, (Bandung: Al-ma'arif, 1987) hlm. 362.

¹⁵ Dep RI, *Op, Cit*, hlm. 669.

D. Syarat dan Jawabannya

Sebagaimana yang telah disinggung pada bab sebelumnya ini bahwa dalam kalimat kondisional terdapat *adatusy syarty*, *fi'lusysyarti* dan *isim syarty*, syarat berfungsi sebagai protosis untuk berlaku atau tidaknya sesuatu yang disebut dalam jawab syarat, sedangkan jawab syarat merupakan apodosis, apabila syarat telah terlaksana. Maka kalimat jawab syarat merupakan kalimat utama dalam kalimat kondisional.

Dalam *adatusy syarty* yang menjazamkan dua *fi'il*, maka syaratnya disebut dengan *fi'lusy syarty*, sedangkan jawabannya yang merupakan inti dari kalimat ini dinamakan dengan *jawabusy syarty*. Adapun untuk *fi'lusy ayarty jawab syarty* mempunyai ketenyuan sebagai berikut:

1. *Fi'lusy Syarty*

Adapun syarat untuk *fi'lusy syarty* adalah:

- a. Terdiri atas *fi'il* yang *mutshorrif*, yaitu *fi'il* yang dapat ditashrifkan menjadi beberapa *tasrif*, contohnya:

ان يتفقوكم يكونوا لكم اعداء (ممتحنه)

Artinya: Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu.

- b. Harus dalam bentuk kalimat berita, misalnya:

من يجتهد ينجح: siapa yang rajin pasti sukses, maka kalimat *يجتهد* adalah kalimat yang mengandung berita.

- c. Tidak disertai dengan salah satu: *سن*, *سوف*, contohnya:

بإزورنى اكرمتهم: siapa yang mengunjungiku, saya akan memuliakan dia.

2. *Jawab Syarat*.

Pada dasarnya jawab syarat dalam kalimat kondisional adalah sama dengan apa yang di syaratkan pada *fi'lusy syarty*, maksudnya kata kerja yang terdapat pada *jawab syarat* harus dari kata yang dapat menjadi *fi'lu sysyarty*, adapun syarat-syarat tersebut adalah:

- a. Kata benda yang berbentuk sekarang, dan bisa ditashrifkan kepada bentuk lain.”¹⁶

Contohnya:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ وَإِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا.

Dalam contoh diatas yang menjadi *jawab syarat* adalah kata *يجعل*, kata ini adalah *fi'il mudhari'* dan jika *jawab syarat* itu tidak *fi'il mudhari'* dan dapat ditashrifkan kepada bentuk yang lain.

¹⁶*Ibid*, hlm. 331.

- b. Harus dalam bentuk kalimat berita, bukan kalimat perintah, tuntutan, larangan, pernyataan, penguatan dan bukan pula peniadaan.”¹⁷

Contohnya

- c. Tidak disertai oleh salah satu: *قد, لن, ما نفى, سن, سوف*¹⁸

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa jawab syarat dalam kalimat kondisional harus dari *fi'il mudhari'* maka dia harus disertai oleh huruf *Fa*, yang disebut *Fa jawabiyah*.

Maka ada beberapa tempat dimana *jawab syarat* itu harus didahului oleh *Fa jawabiyah*, yaitu:

1. Jika jawab *syaratnya jumlah ismiyah*.

Misalnya:

وان يمسك بخير فهو على كل شيء قدير

2. Jika kata kerjanya *نعم, عسى, dan يس*.

Misalnya:

ان خصعت فنعم التلميذ المتواضع ويس الطالب المتكبر

3. Jika jawab syarat itu menyatakan sesuatu keinginan perintah dan larangan .

Misalnya:

ان ترد ان تتعلم منى فلا تخالف امرى

4. Jika kata kerja *fi'il madhi* maka harus didahului oleh kata *قد*.

Misalnya:

ان يشرق فقد شرق أخ له

5. Jika kata kerja *jawab syarat* itu didahului oleh salah satu *ليس, لن, قد, سوف, سن*

Misalnya:

ان شئت انتكون خطيبا فليس عليك الا هذا

6. Jika kata kerja jawab syarat itu didahului oleh salah satu *ان, رب, مانفى*

Misalnya:

فان توليتم فما سألتكم من أجر

Jika diperhatikan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa kata kerja pada *jawab syarat* adalah *fi'il mudhari'*, dan tidak boleh didahului oleh salah satu: *قد, لن, سن, سوف, مانفى* dan manakala jawab syarat itu terdiri dari kata kerja selain itu maka jawab syaratnya harus disertai dengan *Fa jawabiyah*.

E. Kesimpulan

Dalam mengenal kalimat kondisional ada tiga hal pokok yang harus diketahui yang terdapat dalam kalimat-kalimat kondisional itu, yaitu:

¹⁷Ibid, -

¹⁸Ibid, -

1. *Adatusy syarty* yang berfungsi mengikat jawab dan jawab syarat, dan sekaligus menjadi kalimat itu menjadi kalimat yang kondisional.
2. Syarat, yaitu syarat untuk berlaku atau tidaknya sesuatu yang disebut pada bagian jawab.
3. Jawab syarat, yaitu kalimat pokok dalam kalimat kondisional.

Dalam menyusun kalimat kondisional terdapat aturan tertentu (*kaidah lughowiyah*), maka *adatusy syarat* menempati peran penting dalam penentuan syarat dan jawaban, yang meliputi peran menentukan pola kalimat, kandungan waktu dan makna. Sehingga dalam merumuskan kalimat kondisional *adatusy syarat* sangat diperhatikan.

Adatusy syarat jika ditinjau dari segi pengelompokan katanya, maka dapat terbagi kepada dua macam, yaitu berupa *huruf*, dan kedua *isim*, dan pada umumnya semua *mabni*.

Dalam bahasa arab terdapat beberapa penghilangan pada unsur kalimat. Penghilangan yang dimaksud adalah seperti dalam bagian syarat dapat dihilangkan sama sekali dengan adanya protasis yang menggunakan kata ان atau من yang dirangkai dengan jawabnya, dan hal ini diatur dengan kaidah-kaidah yang khusus.

F. Daftar Bacaan

Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989

Moch Anwar, *Tarjamah Mantan Alfiyah*, PT. Al- ma'arif, Bandung, 1987

Moh Anwar, *Matan Alfiyah*, Bandung: Al-ma'arif, 1987

Muh Zuhri dkk, *Tarjamah Jami' ud Durusil Arabiyah, II-III*, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992

Team Redaksi Penerbit Mizan, *Terjemahan Belajar Mudah Bahasa Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 1992

Team Redaksi Penerbit Mizan, *Terjemahan Belajar Mudah Bahasa Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 1992